

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan aset bangsa yang sangat penting dan faktor penentu bagi keberhasilan suatu bangsa, maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan terus-menerus sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Sarana yang paling strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan ini merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, misalnya keimanan, dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreatifitas dan sebagainya (Latif, 2007, hlm. 11).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dariyo, 2013, hlm. 3). Selanjutnya, Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan pendidikan diatas yakni pendidikan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki keimanan dan ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut dapat terealisasi salah satunya melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah dapat memberi andil terhadap tercapainya tujuan pendidikan dengan mencetak generasi penerus bangsa yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktifitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989, hlm. 34).

Sejalan dengan pendapat Widja, menurut Latif (2006, hlm. 99) Pembelajaran sejarah merupakan suatu aktifitas belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan cara menjelaskan kepada siswa tentang gambaran kehidupan masyarakat masa lampau yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting dan memiliki arti khusus.

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa: 1) membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa datang 2) melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah dengan didasarkan fakta ilmiah dan metodologi keilmuan 3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban di masa lampau 4) menumbuhkan pemahaman siswa terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang 5) menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa yang bangga dan cinta tanah air sehingga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sayono, hlm. 13). Menurut Collingwood (1973, hlm. 10) mempelajari sejarah akan lebih meningkatkan pemahaman kita mengenai diri kita sendiri, mengetahui apa yang harus kita lakukan, karena kita tidak dapat mengetahui sesuatu sebelum kita melakukannya. Dengan demikian nilai dari sejarah adalah sejarah telah mengerjakan tentang apa yang telah manusia kerjakan dimasa lalu dan apa yang akan manusia kerjakan dimasa depan.

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah tidak bisa kita hindari, namun kita bisa meminimalisir permasalahan tersebut. Permasalahan guru yang tidak mengembangkan materi pelajaran dengan bergantung terhadap buku yang diberikan pemerintah. Hal senada juga disampaikan oleh Haries bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah masih terdapat permasalahan, dimana guru hanya mengajarkan apa yang terdapat dalam buku teks yang telah disediakan oleh sekolah. Bahkan tidak sedikit guru yang hanya mendikte atau mencatat materi tanpa memberi penjelasan lebih lanjut atau hanya membaca ulang materi yang ada dalam buku tanpa penambahan informasi pengetahuan lain yang dapat memperkaya wawasan siswa. Guru yang demikian tersebut adalah guru yang *teks book* yaitu guru dalam menyampaikan materi hanya berpedoman pada satu buku bacaan (Widja, 1989, hlm. 16).

Guru yang tidak kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga materi pembelajaran dianggap tidak menarik dan tidak memiliki makna. Menurut Kamarga (2000, hlm. 46) sering kali terdengar keluhan dari para siswa bahwa belajar sejarah identik dengan belajar menghafal tahun, tempat, dan nama orang. Proses penghafalan fakta-fakta sejarah ini dirasakan sebagai beban pelajaran yang berat, dan beranggapan materi sejarah terlalu banyak tanpa memahami arti penting sejarah. Guru-guru sejarah cenderung hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa tanpa adanya usaha untuk memberi makna peristiwa-peristiwa tersebut. Senada dengan Kamarga, Hasan dalam Alfian (2007, hlm. 14) bahwa kenyataan yang ada sekarang, pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Mulai dari jenjang SD sampai SMA, pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pembelajaran sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah.

Pembelajaran sejarah dewasa ini tidak berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, pembelajaran sejarah yang kaku terhadap pembelajaran sejarah nasional yang membuat anak tidak menjiwai peristiwa sejarah tersebut. Pembelajaran sejarah tidak hanya menonjolkan atau mengagungkan masa lalu. Pembelajaran sejarah harus dapat memasukkan semua kelompok masyarakat sebagai tokoh sejarah termasuk juga siswa di dalamnya. Sejarah tidak hanya menekankan pada perkembangan nasional, tetapi juga memasukkan isu-isu lokal yang lebih relevan dengan kepentingan siswa, pembelajaran sejarah seperti ini dapat disajikan dengan menggunakan beragam pendekatan dengan cara menjadikan siswa sebagai pembelajar yang aktif sekaligus pelaku sejarah pada zamannya (Supriatna, 2007, hlm. 123). Menurut Darmawan, agar terjadi proses pembelajaran sejarah yang lebih bermakna maka alternatif yang dapat dilakukan dengan menghadirkan materi-materi pelajaran yang dekat dengan lingkungan siswa atau dengan istilah lain menerapkan *living history* yakni sejarah di lingkungan sekitar siswa (Mulyana dan Gunawan, 2007, hlm. 241-242).

Pembelajaran sejarah yang menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya dengan mengajak siswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang ada disekitarnya. Lingkungan setempat siswa belajar terdapat peristiwa sejarah yang dapat membantu guru mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu, umumnya siswa akan lebih tertarik pada pembelajaran sejarah apabila dihubungkan dengan situasi nyata di sekitarnya (Isjoni, 2007, hlm. 15). Pembelajaran sejarah dengan mengajarkan pembelajaran sejarah disekitar kita disebut dengan pembelajaran sejarah lokal. Menurut Abdullah sejarah lokal adalah pembelajaran sejarah yang terjadi di lokalitas tertentu (Mulyana dan Gunawan, 2007, hlm. 241-242). Lebih tegas dijelaskan oleh Kartodirdjo, pembelajaran sejarah harus menggunakan pendekatan lokosentris yakni pembelajaran sejarah dengan berpijak pada sejarah lokal (Sayono, 2013, hlm. 14).

Menurut Mahoney dalam Widja (1991, hlm. 113) nilai guna sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah diantaranya membawa siswa pada situasi riil di lingkungannya, dilihat secara sosiologis bisa dikatakan bahwa ini akan membawa siswa secara langsung mengenal serta menghayati lingkungan masyarakatnya, dimana mereka merupakan bagian dari padanya. Dengan demikian pembelajaran sejarah lokal berguna untuk mempermudah siswa memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya dengan situasi masa kini, bahkan juga pada arah masa depannya melalui pengenalan secara langsung di lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat sekitar siswa merupakan sumber pembelajaran yang tidak akan pernah habis dan siswa akan melihatnya sebagai suatu yang nyata bahkan mereka akan lebih muda dalam memaknainya. Kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas (Douch 1972 dalam Mulyana dan Gunawan, 2007, hlm. 1). Dalam posisi ini, maka sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat, budaya siswa dan menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial siswa (Hasan, 2012, hlm. 123-124).

Menurut Abdullah (1983, hlm. 34-35) Kajian sejarah lokal lebih difokuskan kepada peristiwa atau kejadian sejarah yang muncul dalam berbagai lapisan masyarakat. Studi sejarah lokal di Indonesia dapat di klasifikasikan ke dalam 4

kelompok yakni: a) Studi yang difokuskan pada suatu peristiwa, b) Studi yang lebih menekankan pada struktur, c) Studi yang mengambil aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu, d) Studi sejarah umum yang menguraikan perkembangan daerah tertentu dari masa ke masa.

Kajian mengenai sejarah lokal akan lebih bermakna apabila didudukan dalam konteks sejarah nasional, dimana sejarah lokal dikaji sebagai salah satu bagian tidak bisa dipisahkan dari proses integrasi bangsa (Kamarga, 2006, hlm. 2). Sejalan dengan pendapat Alfian (1983, hlm. 69-71) bahwa peristiwa yang terjadi di suatu lokal tertentu mempunyai aspek yang luas ataupun pengungkapan yang berasal dari suatu lokalitas tertentu tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor luar yang mempengaruhinya. Faktor luar yang mempengaruhi bisa saja merupakan sejarah dalam artian nasional. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah lokal perlu diperkenalkan pada siswa untuk mengenali identitas kelokalannya maupun menghargai identitas etnis/daerah lain yang ada di Indonesia dengan mempertimbangkan azas belajar dan tahap perkembangan siswa (Supardan, 2004, hlm. 262).

Pembelajaran sejarah lokal di sekolah memberikan pengalaman yang berbeda kepada siswa, pengalaman pembelajaran sejarah lokal membawa siswa pada pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa akan tertarik dengan belajar sejarah lokal, karena pembelajaran berkaitan langsung dengan diri siswa. Siswa langsung berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan membawa siswa pada kehidupan nyata. Inti dari proses pembelajaran adalah mengalami perubahan yang dipraktikkan langsung dalam masyarakat.

Setiap daerah di Indonesia memiliki sejarah lokal sendiri tanpa terkecuali di Sumatra Barat, sejarah lokal yang perlu dikembangkan di Sumatra Barat salah satunya adalah Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, namun baru sedikit sekolah atau guru yang memamfaatkannya dan juga guru-guru hanya terpaku ke dalam buku teks pembelajaran sehingga pembelajaran sejarah lokal tidak dapat disentuh dalam proses pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan atau kurangnya kemampuan guru dalam pemanfaatan sumber belajar tersebut dan juga keterbatasan

biaya dan juga waktu. Yang bisa dijadikan sumber belajar sejarah adalah makam pahlawan di Situjuh dan monumen Peristiwa Situjuah 15 Januari 1949.

Pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 diimplementasikan ke dalam pembelajaran sejarah melalui Kompetensi Dasar (KD), terdapat pada KD 3.9 yaitu menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda serta KD 4.9 mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda serta menyajikan dalam bentuk cerita sejarah. Peristiwa situjuh 15 Januari 1949 ini adalah salah satu perjuangan bangsa indonesia dalam mempertahankan keutuhan Negara Republik Indonesia.

Tahap akhir dari proses pembelajaran adalah hasil dari proses belajar. Hasil dari proses belajar dikenal dengan istilah hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan baru yang diperoleh oleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar tentang mata pelajaran tertentu (Widodo, 2012, hlm. 5). Hal senada juga disampaikan oleh Purwanto (2011, hlm. 30) bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterapkan. Pada proses pembelajaran sejarah juga dilihat hasil belajar siswa tersebut yaitu setelah siswa mengikuti proses belajar dengan materi sejarah. Faktor penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada diri siswa dan juga lingkungan siswa. Sebaik apapun motivasi siswa dalam belajar, jika tidak didukung dengan lingkungan, maka hasil belajar siswa tersebut juga akan rendah. Menurut Munandi bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor yang datang dari diri sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri siswa tersebut (Rusman, 2012, hlm. 124). Pada pembelajaran sejarah banyak terdapat masalah yang berimbas pada hasil belajar siswa. Masalah penyajian materi sejarah, pemanfaatan sumber sejarah, model pembelajaran, dan juga pendekatan dalam pembelajaran sejarah.

Kurang maksimalnya hasil belajar sejarah di karenakan penyajian pembelajaran sejarah yang menyajikan fakta-fakta sejarah, tanpa melihat makna dari fakta sejarah. Dalam penyajian pembelajaran sejarah yang terkesan hanya hafalan dan tidak adanya pemaknaan dari pembelajaran tersebut. Dalam fakta-fakta

sejarah tersebut terdapat nilai yang dapat dikembangkan sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan sampai pada tujuan pembelajaran sejarah (Atno, 2010, hlm. 93). Dengan belajar sejarah, maka akan mendapatkan pengetahuan tentang sejarah. Lewat pengetahuan sejarah akan muncul kesadaran sejarah dan kesadaran nasional (Isjoni, 2007, hlm. 40-41). Kesadaran sejarah adalah refleksi sikap yang bersumber pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan pada tingkat penghayatan, pada makna serta hakikat sejarah (Widja, 1989, hlm. 56). Kesadaran sejarah itu merupakan hasil dari melihat makna dari sejarah, bukan melihat sejarah hanya pada fakta-fakta sejarah. Lebih lanjut Isjoni (2007, hlm. 59-60), menjelaskan bahwa kesadaran sejarah pada siswa meningkat sejalan dengan meningkatnya pengetahuan siswa yang diterapkan dengan kegiatan pembelajaran dengan fokus pada keterlibatan aktif siswa mengajukan permasalahan, pemecahan masalah, berfikir kritis dan rasional.

Pembelajaran sejarah juga akan menimbulkan sikap kesadaran sejarah yakni menumbuhkan sikap menghargai masa lampau bagi kehidupan masa kini, menumbuhkan sikap menghargai aspek kehidupan kemanusiaan masa kini yang tidak lain adalah kelanjutan dari masa lampau, serta menghargai perubahan yang sedang berlangsung untuk kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang (Sayono, 2015, hlm. 12). Sejalan dengan pendapat Sayono bahwa belajar sejarah merupakan pintu untuk mempelajari dan menemukan hikmah terhadap apa yang sudah terjadi. Belajar sejarah akan melahirkan kesadaran tentang hakekat perkembangan budaya dan peradaban manusia, yakni dikenal sebagai kesadaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian tentang **Pengaruh Pembelajaran Sejarah Lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 terhadap Hasil Belajar dan Kesadaran Sejarah (Penelitian Kuasi Eksperimen di SMAN 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 terhadap hasil belajar?

- 2) Apakah terdapat pengaruh pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 terhadap kesadaran sejarah?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 dan pembelajaran model konvensional terhadap hasil belajar?
- 4) Apakah terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 dan pembelajaran model konvensional terhadap kesadaran sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pengaruh pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 terhadap hasil belajar.
- 2) Menganalisis pengaruh pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 terhadap kesadaran sejarah.
- 3) Menganalisis perbedaan pengaruh pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 dan pembelajaran model konvensional terhadap hasil belajar.
- 4) Menganalisis perbedaan pengaruh pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 dan pembelajaran model konvensional terhadap kesadaran sejarah.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, berikut ini diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 terhadap hasil belajar.
- 2) Terdapat pengaruh pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 terhadap kesadaran sejarah.
- 3) Terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 dan pembelajaran model konvensional terhadap hasil belajar.
- 4) Terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 dan pembelajaran model konvensional terhadap kesadaran sejarah.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan informasi secara ilmiah mengenai hasil belajar dan kesadaran sejarah melalui pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 dalam pembelajaran sejarah.
- 2) Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut dalam memahami lebih jauh mengenai pengaruh pembelajaran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah.
- 3) Memberikan kontribusi mengenai keterkaitan antara teori belajar dengan pengembangan model dan materi dalam pembelajaran sejarah.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Memberikan pengetahuan kepada peneliti terkait pengaruh pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 terhadap hasil belajar dan kesadaran sejarah. Pengetahuan yang diperoleh dapat berguna dan bermanfaat untuk memahami kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada guru dan membantu guru dalam menghadapi kendala-kendala dalam pembelajaran, baik dalam model pembelajaran yang diterapkan maupun materi yang diajarkan.
- 3) Memberikan pengalaman kepada siswa terhadap penggunaan pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949, pembelajaran sejarah tersebut merupakan pembelajaran sejarah yang dekat dengan lingkungan siswa.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Bab I berisikan mengenai (1) latar belakang penelitian; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) hipotesis penelitian; (5) manfaat penelitian (teoritis dan praktis); dan (6) struktur organisasi tesis.

Bab II berisikan kajian mengenai (1) pembelajaran sejarah; (2) pembelajaran sejarah lokal; (3) Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949; (4) model pembelajaran inkuiri terbimbing; (5) hasil belajar; (6) kesadaran sejarah; (7) teori konstruktivisme; (8) penelitian yang relevan; (9) kerangka berfikir.

Bab III berisikan mengenai (1) metode penelitian; (2) lokasi, populasi, dan sampel penelitian; (3) desain penelitian; (4) variabel penelitian; (5) defenisi operasional; (6) pengembangan instrumen penelitian; (7) teknik analisis instrumen; (8) teknik analisis data; (9) prosedur penelitian; (10) alur penelitian.

Bab IV berisikan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan, jawaban dari rumusan masalah, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V berisikan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi untuk guru, siswa, dan peneliti selanjutnya.